

ADAPTASI BUDAYA DAN BERBAHASA MAHASISWA PERANTAU MANGGARAI DI PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG

Anjani Tana¹, Maderani Takaisal², Mira Yulitha Feoh³, Lasarus Jehamat⁴
anjanytana@gmail.com¹, maderani20050808@gmail.com², mirafeoh@gmail.com³
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman adaptasi budaya dan berbahasa mahasiswa perantau Manggarai di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana Kupang, mengidentifikasi bentuk-bentuk penyesuaian bahasa yang dilakukan, serta menganalisis hambatan yang dihadapi dalam proses adaptasi tersebut. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan mahasiswa perantau asal Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Manggarai menghadapi hambatan adaptasi budaya berupa perbedaan kebiasaan, perbedaan lingkungan sosial, dan pengalaman culture shock pada masa awal perantauan. Hambatan adaptasi berbahasa meliputi penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial, kesulitan menyesuaikan penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik, serta munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi. Strategi yang diterapkan mencakup membangun relasi sosial, mengikuti organisasi kemahasiswaan, dan menyesuaikan penggunaan bahasa. Proses adaptasi memberikan dampak positif berupa peningkatan partisipasi akademik dan kemampuan interaksi lintas budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi komunikasi dan komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi multikultural.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Adaptasi Berbahasa, Mahasiswa Perantau, Manggarai, Fenomenologi, Komunikasi Antarbudaya.

ABSTRACT

This study aims to describe the cultural and language adaptation experiences of Manggarai migrant students at the Sociology Study Program of Universitas Nusa Cendana Kupang, to identify forms of language adjustment practiced, and to analyze barriers encountered during the adaptation process. A phenomenological method with a qualitative approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving seven migrant student informants from Manggarai. The results indicate that Manggarai students face cultural adaptation barriers including differences in daily habits, social environmental differences, and culture shock at the early stages of migration. Language adaptation barriers include the use of regional languages in social interactions, difficulty adjusting Indonesian language use in academic settings, and communication misunderstandings. Adaptation strategies employed include building social relationships, joining campus organizations, and adjusting language use. This adaptation process positively impacts academic participation and intercultural interaction abilities. This study contributes to the development of communication sociology and intercultural communication scholarship in multicultural higher education contexts.

Keywords: Cultural Adaptation, Language Adaptation, Migrant Students, Manggarai, Phenomenology, Intercultural Communication.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan unsur mendasar dalam kehidupan masyarakat karena melalui interaksi individu membangun hubungan sosial, baik antarindividu maupun antarkelompok. Melalui interaksi tersebut terbentuk komunikasi, kerja sama, solidaritas, serta struktur sosial yang mengatur kehidupan bersama. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana utama komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, membangun relasi sosial, serta menegaskan identitas budaya dan

kelompok sosialnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya seseorang (Meylani & dkk., 2024)

Perguruan tinggi merupakan ruang sos(Meylani & dkk., 2024)ial mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang yang mempertemukan budaya, bahasa, dan nilai sosial yang beragam. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan akademik yang multikultural dan multibahasa. Dalam lingkungan ini, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam kegiatan akademik guna menjaga efektivitas komunikasi dan kesatuan di lingkungan pendidikan tinggi (S & Hartono, 2023)Namun, dalam interaksi sehari-hari, mahasiswa tetap menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka.

Penggunaan bahasa daerah di lingkungan mahasiswa merupakan fenomena yang umum terjadi dan memiliki berbagai implikasi sosial. Bahasa daerah dapat memperkuat solidaritas kelompok, menciptakan rasa kebersamaan, serta menjadi simbol identitas etnis (Mustikaningari & Putri, 2024)Selain itu, penggunaan bahasa daerah berperan dalam upaya pelestarian bahasa lokal di tengah perkembangan bahasa nasional dan global ((Purba & dkk., 2025) Akan tetapi, dalam lingkungan yang multietnis, penggunaan bahasa daerah secara dominan dapat menimbulkan hambatan komunikasi bagi individu yang tidak memahami bahasa tersebut sehingga berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial (Sari & dkk., 2025).

Fenomena tersebut juga terlihat pada mahasiswa Manggarai di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana. Mahasiswa Manggarai merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang aktif menggunakan Bahasa Manggarai dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Penggunaan Bahasa Manggarai memberikan rasa nyaman, memperkuat solidaritas kelompok, serta membangun kedekatan emosional antarsesama. Namun, penggunaan bahasa daerah ini juga menghadirkan dinamika sosial tersendiri. Mahasiswa yang tidak memahami Bahasa Manggarai terkadang mengalami kesulitan dalam memahami percakapan atau berpartisipasi dalam interaksi sosial tertentu, yang berpotensi menciptakan batas sosial antarkelompok.

Selain menghadapi perbedaan bahasa, mahasiswa perantau Manggarai juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan budaya, kebiasaan, dan pola interaksi sosial yang berlaku di Kota Kupang. Proses adaptasi tersebut sering kali disertai dengan berbagai tantangan, seperti kesalahpahaman komunikasi, perbedaan gaya berbicara, serta pengalaman culture shock akibat lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asal ((Ward et al., 2001)Meskipun demikian, proses adaptasi tersebut juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan budaya, meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, serta membangun relasi sosial yang lebih luas.

Penelitian mengenai adaptasi mahasiswa perantau di Kota Kupang sebelumnya dilakukan oleh Tani,(Tani et al., 2019)) serta (Andung & dkk., 2019)Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman adaptasi budaya dan berbahasa mahasiswa perantau Manggarai di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa Manggarai beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru, khususnya dalam aspek budaya dan bahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji adaptasi mahasiswa perantau di Indonesia. (Tani et al., 2019)dalam penelitiannya berjudul Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Kota Kupang menemukan bahwa mahasiswa perantau mengalami proses adaptasi melalui interaksi sosial, penyesuaian norma, dan pembelajaran budaya lokal. Sementara itu,(Andung & dkk., 2019)dalam penelitiannya tentang akomodasi

komunikasi pada mahasiswa beda budaya di Kota Kupang menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar budaya berbeda melakukan penyesuaian bahasa dan pola komunikasi untuk menciptakan interaksi yang efektif. Penelitian(Safitri & Maunah, 2025)tentang peran interaksi sosial dalam proses adaptasi mahasiswa perantau mengungkapkan bahwa intensitas interaksi sosial berkorelasi positif dengan keberhasilan adaptasi budaya. Adapun (Suyanto & Wijayani, 2024)menemukan bahwa mahasiswa perantau asal Gresik yang kuliah di Madura mengalami hambatan komunikasi akibat perbedaan dialek dan kebiasaan berbahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yang lebih spesifik pada adaptasi budaya-berbahasa mahasiswa Manggarai di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana sebagai ruang akademik multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengalaman adaptasi budaya dan berbahasa mahasiswa perantau Manggarai di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana Kota Kupang; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk penyesuaian bahasa yang dilakukan mahasiswa perantau Manggarai dalam pergaulan kampus dan kehidupan sehari-hari; serta (3) menganalisis hambatan yang dialami mahasiswa perantau Manggarai dalam proses adaptasi budaya dan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Schutz, fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami pengalaman hidup individu sebagaimana dialami dan dimaknai oleh individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Holstein & Gubrium, 2009). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan mahasiswa perantau asal Manggarai terhadap proses adaptasi budaya dan bahasa selama menempuh pendidikan di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana Kota Kupang.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial antara mahasiswa perantau asal Manggarai dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur, sehingga menciptakan konteks yang relevan untuk mengkaji proses adaptasi budaya dan berbahasa.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian ((Suyanto & Wijayani, 2024)Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) mahasiswa aktif Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana yang berasal dari Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur, atau Manggarai Barat; (2) telah berdomisili di Kota Kupang minimal satu tahun atau telah menempuh perkuliahan minimal dua semester; (3) pernah mengalami proses adaptasi sosial, budaya, dan bahasa selama berada di Kota Kupang; serta (4) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara sukarela (dibuktikan dengan informed consent) dengan jumlah informan 7 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lingkungan akademik yang terdiri atas mahasiswa dari berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi multikultural yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi sosial dan berbahasa, khususnya bagi mahasiswa perantau asal Manggarai.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dibekali dengan berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan teori-teori sosial, perubahan sosial, sosiologi budaya, sosiologi pendidikan, metodologi penelitian sosial, serta kajian mengenai masyarakat multikultural. Keberagaman mahasiswa tersebut menjadikan Program Studi Sosiologi sebagai ruang pertemuan berbagai budaya yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi sosial, khususnya bagi mahasiswa perantau yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Pengalaman Awal Adaptasi Mahasiswa Manggarai di Kota Kupang

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa perantau asal Manggarai mengalami berbagai tantangan pada masa awal tinggal di Kota Kupang. Kesulitan yang paling sering muncul adalah perasaan asing terhadap lingkungan baru, keterbatasan relasi sosial, serta rasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain. Kondisi tersebut membuat proses penyesuaian berlangsung secara bertahap sebelum akhirnya mahasiswa merasa lebih nyaman berada di lingkungan kampus.

Salah satu informan (MP, 2026) menyampaikan:

"Waktu pertama kali saya datang di Kupang, saya merasa bingung karena belum mengenal siapa-siapa. Saya hanya kenal satu dua teman dari Manggarai. Saya juga masih malu bergaul dengan teman-teman dari daerah lain. Namun setelah mengikuti PPKMB dan kegiatan kampus, saya mulai merasa nyaman dan lebih mudah beradaptasi dengan teman-teman."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman awal mahasiswa perantau ditandai dengan rasa canggung dan ketidakpastian ketika memasuki lingkungan sosial yang baru. Seiring meningkatnya intensitas interaksi melalui kegiatan akademik dan organisasi kampus, mahasiswa mulai membangun relasi sosial yang mendukung proses penyesuaian diri. Kondisi ini sejalan dengan teori adaptasi budaya menurut (Kim, 1988) yang menjelaskan bahwa individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan mengalami tahapan penyesuaian, dimulai dari fase *frustration* pada awal kedatangan kemudian berkembang menuju tahap *readjustment*.

Hambatan Adaptasi Budaya

Perbedaan Kebiasaan Sehari-hari

Perbedaan kebiasaan menjadi salah satu hambatan yang dialami mahasiswa Manggarai dalam proses adaptasi budaya di Kota Kupang. Kebiasaan hidup bersama keluarga, pola interaksi sosial yang lebih akrab, serta aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan di Manggarai sering kali berbeda dengan kehidupan yang mereka temui di Kota Kupang. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Informan MP (2026) menyampaikan:

"Waktu awal tinggal di Kupang saya merasa ada banyak kebiasaan yang berbeda dengan di kampung. Di Manggarai kami lebih sering berkumpul dan saling berkunjung tanpa harus membuat janji terlebih dahulu, sedangkan di sini saya melihat orang lebih sibuk dengan aktivitas masing-masing. Awalnya saya merasa kurang nyaman dan lebih sering tinggal di kos karena belum terbiasa dengan lingkungan yang baru."

Informan YT (2026) juga mengungkapkan:

"Di daerah asal saya, hubungan dengan tetangga dan teman terasa lebih dekat karena hampir setiap hari kami bertemu dan berbicara. Ketika tinggal di Kupang saya harus belajar menyesuaikan diri karena pola pergaulan dan aktivitas teman-teman berbeda dengan yang biasa saya alami."

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan sehari-hari memengaruhi proses penyesuaian mahasiswa perantau pada tahap awal tinggal di lingkungan baru. Proses penyesuaian terhadap kebiasaan baru tidak berlangsung secara langsung, tetapi dilakukan

secara bertahap melalui interaksi dengan teman, lingkungan tempat tinggal, dan aktivitas di kampus. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Gudykunst & Kim, 2003) yang menjelaskan bahwa proses adaptasi terjadi melalui penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya yang berbeda sehingga individu dapat berinteraksi secara lebih efektif.

Perbedaan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di kampus maupun masyarakat Kota Kupang terdiri atas individu yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam. Kondisi tersebut mengharuskan mahasiswa untuk membangun relasi baru serta menyesuaikan diri dengan karakter dan pola interaksi yang berbeda. Sebagian informan menyampaikan bahwa pada awal masa perantauan mereka mengalami kesulitan membangun hubungan sosial karena belum terbiasa dengan lingkungan yang lebih heterogen dibandingkan daerah asal. Perbedaan cara berinteraksi dan kebiasaan dalam bergaul menyebabkan beberapa mahasiswa merasa canggung dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Namun, melalui interaksi yang berlangsung secara bertahap, mahasiswa mulai memahami pola komunikasi dan membangun hubungan yang lebih luas.

Pengalaman Culture Shock

Culture shock menjadi salah satu pengalaman yang dialami mahasiswa Manggarai pada masa awal perantauan di Kota Kupang. Pada awal masa perantauan, mahasiswa sering merasakan kebingungan, ketidaknyamanan, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun akademik. Perbedaan bahasa, cara bergaul, serta pola kehidupan di lingkungan baru menjadi faktor yang memengaruhi munculnya kondisi tersebut.

Informan YT (2026) menyatakan:

"Awalnya saya lebih banyak diam karena belum terbiasa dengan lingkungan dan cara bergaul di Kupang."

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman culture shock merupakan bagian dari proses adaptasi yang dialami mahasiswa ketika memasuki lingkungan sosial dan budaya yang baru. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya rasa canggung, kurang nyaman, dan keterbatasan dalam membangun interaksi sosial pada tahap awal perantauan. Hal ini mendukung pandangan (Samovar et al., 2010) bahwa culture shock yang tidak ditangani dapat menghambat proses integrasi sosial mahasiswa perantau.

Hambatan Adaptasi Berbahasa

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Interaksi Sosial

Salah satu hambatan yang banyak dialami informan berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial sehari-hari oleh masyarakat lokal maupun teman sebaya. Situasi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa Manggarai mengalami kesulitan memahami isi percakapan sehingga merasa kurang terlibat dalam interaksi sosial.

Informan GA (2026) menyatakan:

"Waktu pertama datang di Kupang, saya sering dengar teman-teman bicara pakai bahasa Kupang, Soe, Sabu, dan Rote. Saya tidak mengerti apa yang mereka bicarakan sehingga lebih banyak diam dan hanya mendengarkan mereka berbicara."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa menjadi salah satu hambatan dalam membangun komunikasi pada tahap awal adaptasi. Keterbatasan dalam memahami bahasa yang digunakan lingkungan sekitar menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial. Namun, melalui interaksi yang berlangsung secara bertahap, mahasiswa mulai mengenali pola komunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Akademik

Dalam lingkungan akademik, penggunaan bahasa Indonesia menjadi sarana utama komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Namun, sebagian mahasiswa Manggarai masih

mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan pola komunikasi akademik yang lebih formal dibandingkan dengan kebiasaan berbahasa di daerah asal.

Informan MP (2026) menjelaskan:

"Di kelas kami harus bicara lebih formal dengan dosen dan teman di dalam ruang kelas. Awalnya saya takut salah bicara karena belum terbiasa menyampaikan pendapat di depan banyak teman-teman dan dosen di dalam kelas karena takut saat saya bicara saya pakai bahasa Manggarai."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi berbahasa dalam lingkungan akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa Indonesia, tetapi juga kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks formal. Selain itu, rasa percaya diri menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi akademik.

Kesalahpahaman dalam Komunikasi

Hambatan lain yang ditemukan adalah kesalahpahaman dalam komunikasi akibat perbedaan makna kata, intonasi, maupun kebiasaan berkomunikasi. Beberapa informan mengaku pernah mengalami situasi ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami sesuai dengan maksud yang sebenarnya.

Informan AP (2026) mengungkapkan:

"Pernah saat kami sedang bercerita, ada teman yang salah memahami maksud pembicaraan saya karena cara bicara dan logat saya berbeda dengan mereka. Mereka mengira cara berbicara kami terdengar seperti marah atau menggunakan kata yang kurang baik. Setelah saya menjelaskan kembali, mereka akhirnya memahami bahwa memang seperti itu cara kami berbicara."

Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman komunikasi bukan disebabkan oleh perbedaan tujuan komunikasi, melainkan oleh perbedaan latar belakang bahasa dan budaya. Perbedaan logat dan kebiasaan berkomunikasi dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan yang diterima. Oleh karena itu, proses adaptasi berbahasa memerlukan interaksi yang berkelanjutan agar mahasiswa dapat memahami pola komunikasi dan membangun hubungan sosial yang lebih efektif.

Strategi Adaptasi yang Dilakukan Mahasiswa

Membangun Relasi Sosial

Strategi utama yang dilakukan mahasiswa adalah memperluas pergaulan dan menjalin hubungan sosial dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Melalui interaksi yang intensif, mahasiswa dapat mempelajari cara berkomunikasi yang digunakan oleh lingkungan sekitar sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap budaya setempat.

Informan BK (2026) menyatakan:

"Di kampus saya memiliki teman yang berasal dari daerah yang berbeda dengan saya. Karena itu, saya berusaha berteman dengan banyak mahasiswa dari daerah lain supaya saya bisa belajar cara mereka berbicara dan lebih cepat menyesuaikan diri."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa membangun relasi sosial menjadi strategi yang membantu mahasiswa memperluas pengalaman interaksi dan memahami pola komunikasi di lingkungan baru. Melalui hubungan sosial yang lebih terbuka, mahasiswa dapat mempercepat proses adaptasi budaya dan berbahasa. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Safitri & Maunah, 2025) yang menyatakan bahwa intensitas interaksi sosial berkorelasi positif dengan keberhasilan adaptasi budaya.

Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan

Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan juga menjadi sarana penting dalam proses adaptasi. Organisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi

dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga kemampuan komunikasi mereka berkembang secara bertahap.

Informan BK (2026) menjelaskan:

"Dengan mengikuti organisasi BLM dan organisasi di luar kampus, saya menjadi lebih sering berkomunikasi dengan teman-teman dari berbagai daerah sehingga lebih mudah untuk beradaptasi."

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi memberikan ruang interaksi yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Aktivitas organisasi juga membantu mahasiswa memahami keberagaman budaya serta mempercepat proses penyesuaian diri di lingkungan akademik dan sosial.

Menyesuaikan Penggunaan Bahasa

Strategi lain yang digunakan mahasiswa dalam proses adaptasi adalah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi serta mempelajari kosakata dan ungkapan yang umum digunakan di lingkungan sekitar. Upaya tersebut dilakukan untuk mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi.

Informan OH (2026) menyatakan:

"Saya berusaha menggunakan bahasa Indonesia setiap hari dan belajar beberapa istilah yang sering digunakan teman-teman di Kupang."

Melalui kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia serta mempelajari istilah yang digunakan sehari-hari, mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam membangun hubungan sosial dan mengikuti aktivitas akademik. Strategi ini mencerminkan proses konvergensi dalam teori akomodasi komunikasi Giles, di mana individu menyesuaikan gaya komunikasinya untuk mempererat hubungan dengan lawan bicara.

Dampak Adaptasi terhadap Kehidupan Akademik dan Sosial

Proses adaptasi budaya dan berbahasa yang dilakukan mahasiswa Manggarai memberikan dampak positif terhadap kehidupan akademik maupun sosial selama menjalani perkuliahan di Kota Kupang. Dalam bidang akademik, kemampuan komunikasi yang semakin baik membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan dosen dan teman sekelas. Kondisi tersebut turut meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran.

Dalam kehidupan sosial, keberhasilan beradaptasi memungkinkan mahasiswa membangun hubungan pertemanan yang lebih luas dan berinteraksi secara lebih nyaman dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Informan OH (2026) mengungkapkan:

"Sekarang saya sudah lebih nyaman bergaul dengan teman-teman dari berbagai daerah. Saya juga lebih percaya diri saat berbicara di kelas dibandingkan waktu pertama datang di Kupang."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap pola komunikasi dan budaya yang berbeda mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam berbagai bentuk interaksi. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Gudykunst & Kim, 2003) bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya yang berkembang mendorong individu untuk lebih efektif berpartisipasi dalam interaksi sosial di lingkungan budaya baru.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disajikan kerangka temuan yang menggambarkan proses adaptasi mahasiswa perantau Manggarai. Mahasiswa perantau Manggarai mengalami hambatan budaya (perbedaan kebiasaan, lingkungan sosial, dan

culture shock) serta hambatan bahasa (penggunaan bahasa daerah, penyesuaian bahasa akademik, dan kesalahpahaman komunikasi). Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa menerapkan strategi adaptasi berupa membangun relasi sosial, mengikuti organisasi kemahasiswaan, dan menyesuaikan penggunaan bahasa. Proses adaptasi yang berhasil pada akhirnya memberikan dampak positif berupa peningkatan integrasi sosial dan partisipasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman awal mahasiswa perantau asal Manggarai menunjukkan adanya rasa canggung, ketidakpastian, serta keterbatasan relasi sosial pada masa awal perantauan. Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi budaya dari (Kim, 1988) yang menjelaskan bahwa individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan melalui fase frustration dan readjustment, yaitu kondisi ketika individu mengalami ketidaknyamanan, kebingungan, serta kesulitan berinteraksi akibat perbedaan nilai dan kebiasaan. Seiring berjalannya waktu, individu mulai melakukan penyesuaian dan membangun pola interaksi yang lebih stabil dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, mahasiswa juga menghadapi hambatan budaya berupa perbedaan kebiasaan, lingkungan sosial, serta munculnya pengalaman culture shock. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Samovar et al., 2010) yang menyatakan bahwa culture shock merupakan keadaan ketika seseorang mengalami ketegangan dan kesulitan memahami budaya baru akibat perbedaan norma, kebiasaan, dan cara berinteraksi. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses awal adaptasi sebelum individu dapat menyesuaikan diri secara optimal.

Pada aspek bahasa, ditemukan adanya kesulitan memahami bahasa daerah lokal, kendala dalam komunikasi formal, serta kesalahpahaman akibat perbedaan logat. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Akomodasi Komunikasi dari Giles yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan cara berbicara, pilihan bahasa, dan gaya komunikasi untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif. Hambatan komunikasi muncul ketika proses penyesuaian tersebut belum berlangsung secara maksimal.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, mahasiswa menerapkan strategi adaptasi dengan membangun relasi sosial, mengikuti organisasi kampus, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan konsep konvergensi dari Giles yang menjelaskan bahwa individu berusaha mendekatkan pola komunikasinya dengan kelompok lain agar lebih mudah diterima. Selain itu, (Gudykunst & Kim, 2003) menjelaskan bahwa adaptasi budaya berlangsung melalui proses belajar, interaksi sosial, dan penyesuaian perilaku secara bertahap.

Hasil dari proses adaptasi tersebut terlihat pada meningkatnya partisipasi akademik serta kemampuan mahasiswa dalam melakukan interaksi lintas budaya. Temuan ini mendukung pendapat Gudykunst dan (Gudykunst & Kim, 2003) yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif dapat membantu individu memahami perbedaan budaya, meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta mendukung keberhasilan dalam lingkungan sosial dan akademik. Adaptasi yang berhasil juga mendorong terbentuknya rasa percaya diri, keterbukaan, dan hubungan sosial yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau asal Manggarai mengalami berbagai tantangan dalam proses adaptasi budaya dan berbahasa selama menjalani perkuliahan di Kota Kupang. Hambatan adaptasi budaya meliputi perbedaan kebiasaan sehari-hari, perbedaan lingkungan sosial, serta pengalaman culture shock pada masa awal perantauan. Hambatan adaptasi berbahasa terlihat dari sulitnya memahami penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial, penyesuaian penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik yang lebih formal, serta munculnya

kesalahpahaman komunikasi akibat perbedaan logat dan cara berbicara.

Dalam menghadapi hambatan tersebut, mahasiswa menerapkan berbagai strategi adaptasi seperti membangun relasi sosial yang lebih luas, mengikuti organisasi kemahasiswaan, dan menyesuaikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan komunikasi, memperluas hubungan sosial, serta memperkuat rasa percaya diri dalam lingkungan akademik dan sosial.

Secara keseluruhan, proses adaptasi budaya dan berbahasa memberikan dampak positif terhadap kehidupan mahasiswa perantau, baik dalam peningkatan partisipasi akademik maupun kemampuan berinteraksi dalam lingkungan yang memiliki keberagaman budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi komunikasi, khususnya tentang adaptasi sosial, komunikasi antarbudaya, dan kehidupan mahasiswa perantau.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan. Bagi mahasiswa perantau, disarankan untuk lebih aktif membangun relasi sosial, mengikuti kegiatan organisasi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi untuk mempercepat proses adaptasi. Bagi pihak universitas, disarankan untuk menyediakan program pendampingan dan ruang interaksi yang mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan informan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pengalaman adaptasi antara kelompok etnis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, & dkk. (2019). *Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang*.
Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
Kim, Y. Y. (1988). *Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory*. Multilingual Matters.
Meylani, & dkk. (2024). *Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial dan Budaya*.
Mustikaningari, & Putri. (2024). *Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Identitas Etnis dan Solidaritas Sosial*.
Purba, & dkk. (2025). *Peran Bahasa Daerah dalam Pelestarian Bahasa Lokal*.
S, & Hartono. (2023). *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Pendidikan Tinggi*.
Safitri, & Maunah. (2025). *Peran Interaksi Sosial dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau*.
Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
Sari, & dkk. (2025). *Hambatan Komunikasi dalam Lingkungan Multietnis akibat Penggunaan Bahasa Daerah*.
Suyanto, & Wijayani. (2024). *Hambatan Komunikasi Mahasiswa Perantau Asal Gresik di Madura*.
Tani, Andung, & Hana. (2019). *Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Kota Kupang*.
Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. Routledge.